

Perancangan Ilustrasi Pengembangan Motif Batik Mojokerto pada Media *Fashion*

Hendriko Ade Pireno Putra¹, Obed Bima Wicandra², Asthararianty³

1. Desain komunikasi Visual, Fakultas Seni Desain, Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236.
Email: henrycoko@gmail.com

Abstrak

Batik Mojokerto, merupakan salah satu motif batik yang terlahir di Indonesia. Memiliki karakteristik dan keunikan sama dengan motif batik yang terlahir di kota – kota lain. Beberapa nama motif batik di Mojokerto yang telah dipatenkan oleh pemerintah kota Mojokerto adalah *Mrico Bolong*, *Pring Sedapur*, *sisik Grinsing*, *Koro Renteng*, *Rawan Inggek*, *Matahari*. Namun masih banyak masyarakat Mojokerto khususnya kaum muda, belum mengetahui bahwa Mojokerto memiliki motif batik sendiri, karena kurangnya media pengaplikasiannya. Tujuan perancangan ini adalah menciptakan pengaplikasian media baru motif batik yang dapat dipakai sehari – hari dan untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat Mojokerto. penulisan artikel untuk Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna, silahkan email ke: adiwarna@petra.ac.id

Kata Kunci: Pakaian, Ilustrasi, Batik Mojokerto,

Abstract

Title: *Designing Illustration Development of Batik motif Mojokerto Fashion Media*

Batik Mojokerto, is one of Indonesian batik heritage. It contains an identic characteristic and uniqueness as another batik motive pattern which descended in another regions of Indonesia. Some of Batik Mojokerto already got patented by Mojokerto government, such as *Mrico Bolong*, *Pring Sedapur*, *Sisik Grinsing*, *Koro Renteng*, *Rawan Inggek*, and *Matahari*. However, there are lot of Mojokerto people, especially young ones, have not known that Mojokerto has their own batik pattern due to lack of its application into medias. The purpose of this design is to create a new media application batik motif that can be used everyday and to increase interest community Mojokerto. If you have any questions about writing the manuscript for Journal of Visual Communication Design Adiwarna, please send an e-mail adiwarna@petra.ac.id.

Keywords: *Clothing, Illustration*, Batik Mojokerto

Pendahuluan

Batik merupakan warisan asli budaya Indonesia yang memiliki makna simbolis dan nilai estetika tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Keindahan batik juga telah diakui dunia, beberapa tokoh dunia pernah menggunakan batik dalam berbagai kesempatan seperti Nelson Mandela, Barack Obama, dan Bill Gates. (Andwika, October 2, 2014). Keindahan kharisma batik membuat negara lain ingin mengakui warisan asli budaya itu, seperti contoh negara Malaysia yang pernah mengklaim bahwa batik merupakan warisan asli negaranya, polemik pun muncul. Pada tahun 2008 pemerintah Indonesia melakukan gerakan dengan mendaftarkan batik ke dalam jajaran daftar representatif budaya tak benda manusia UNESCO. Selanjutnya Andwika menjelaskan bahwa pada tanggal

2 Oktober 2009 diakhiri dengan UNESCO mengukuhkan batik Indonesia dalam daftar Representatif Budaya Tak Benda Warisan Manusia yang dilaksanakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, dan tanggal 2 Oktober juga diperingati sebagai Hari Batik Nasional.

Batik berasal dari kata “*amba*” dan “*tik*” yang artinya adalah menulis/melukis titik (Ramadhan, 2013, p. 15). Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas motif tersendiri sebagai identitas, di Pulau Jawa, beberapa kota yang terkenal dengan ciri khas motif batiknya adalah Jogjakarta, Solo, dan Pekalongan. Dibalik terkenalnya motif batik kota tersebut, ada tangan – tangan kreatif yang mencoba mengenalkan batik kota asal mereka pada bidang lain selain kain dan kemeja, para pengrajin menerapkan motif batik tersebut pada

pakaian dan aksesoris, seperti kaos, tas, jaket, dan produk *fashion* lainnya. Pemilihan media ini tidak luput dari pengamatan pengrajin tentang masyarakat Indonesia khususnya kaum muda yang terbuka dengan hal – hal baru, dan mengikuti tren *fashion*. Alhasil dengan cara ini batik kota mereka semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Mojokerto, salah satu kota yang terletak di provinsi Jawa Timur, kota ini merupakan kota yang memiliki sejarah besar. Dulunya Mojokerto merupakan ibukota dari Kerajaan Majapahit. Kerajaan ini meninggalkan banyak warisan budaya, salah satunya adalah batik. Batik Mojokerto salah satu batik Indonesia yang konon terlahir di Majapahit, awalnya adalah batik keraton. Namun seiring runtuhnya kerajaan Hindu ini, batik Keraton Majapahit menyingkir dari wilayah pusat Kerajaan terbesar di Nusantara ini. Mojokerto sendiri yang merupakan petilasan Majapahit, ditinggalkan oleh para nenek moyang mereka para empu batik (Anshori & Kusianto, 2011). Beberapa motif batik asli Mojokerto yaitu *Mrico Bolong*, *Pring Sedapur*, *sisik Grinsing*, *Koro Renteng*, *Rawan Inggek*, *Matahari*.



Gambar 1.1. Motif Matahari dan *Mrico Bolong*
 Sumber: <http://www.batikcity.com/motif-batik-mojokerto/>

Perkembangan batik Mojokerto kurang dikenal dibanding batik Sidoarjo atau kota penghasil batik lainnya di Jawa Timur, pengrajin pun hanya menerapkan motif batik Mojokerto pada media kain, kemeja, dan produk *fashion* yang hanya cocok digunakan pada acara formal. Oleh karena keterbatasan media inilah yang menyebabkan batik Mojokerto menjadi kurang dikenal, dan akibatnya masyarakat Mojokerto khususnya anak muda jadi kurang mengetahui bahwa Mojokerto memiliki motif batik sendiri. Pemerintah Kota Mojokerto sudah berusaha menanggulangi masalah ini, dengan mengajak beberapa SMA Negeri Kota Mojokerto untuk membuat batik tulis mereka sendiri sebagai seragam sekolah, tapi dampaknya tidak terlalu terasa karena kurangnya penyuluhan dari guru dan pihak terkait.

Dari paparan masalah diatas, maka dapat diajukan alternatif pengaplikasian motif batik Mojokerto pada media yang sama seperti digunakan pengrajin kota Jogjakarta, Solo, dan Pekalongan, dengan merancang, dan mengembangkan motif batik Mojokerto untuk menumbuhkan identitas kota Mojokerto, dan

menerapkannya pada media yang lebih mengikuti tren seperti kaos, jaket, dan lain – lain. Media ini dipilih agar masyarakat khususnya anak muda tertarik untuk membeli sekaligus mengetahui bahwa Mojokerto juga mempunyai motif batik sendiri.

Dari perancangan ini, diharapkan masyarakat Mojokerto tidak enggan menggunakan produk *fashion* batik Mojokerto pada kehidupan sehari – hari, dan masyarakat Mojokerto khususnya kaum muda jadi mengetahui bahwa Mojokerto memiliki motif batik sendiri, bisa membuka mata para pengrajin untuk lebih kreatif dalam mengaplikasikan batik pada media lain. Belum pernah ada perancangan serupa sebelumnya, tetapi ada karya Tugas Akhir yang mengangkat topik batik Mojokerto untuk dijadikan buku yang mengulas tentang sejarah kerajaan Majapahit, kota Mojokerto, batik Mojokerto, alat dan bahan serta proses pembuatan batik Mojokerto, motif-motif dari batik Mojokerto, dan tips seputar batik oleh Fransisca Luciana Santoso mahasiswi Universitas Kristen Petra.

Metodologi Perancangan

Data Primer

Data primer yang adalah sejarah, jenis, dan perkembangan batik Mojokerto, dan data diperoleh melalui sumber pertama dalam hal ini adalah buku dan jurnal.

Data Sekunder

Tren desain dan *fashion* yang sedang diminati saat ini dari data yang didapat melalui media cetak maupun internet.

Metode Pengumpulan Data

a) Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan berkomunikasi secara langsung kepada objek penelitian. Wawancara ini diperlukan untuk memperoleh informasi dan data sebagai acuan desain yang akan digunakan untuk produk *fashion* nantinya. objek yang akan diwawancarai nanti adalah pengrajin batik Mojokerto, dan *target audience*. kegiatan wawancara ini bertujuan untuk sebagai berikut:

- Sejarah mengenai Batik Mojokerto
- Perkembangan Batik Mojokerto
- Motif Batik Mojokerto
- Menentukan desain yang akan digunakan pada produk *fashion*
- Memperkuat informasi yang diperoleh
- Memperoleh fakta lapangan
- Dokumentasi

Pengambilan dokumentasi berupa foto untuk mengetahui informasi tentang motif batik Mojokerto dan pengembangannya sebagai acuan perancangan desain yang akan digunakan.

b) Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka sangat di butuhkan untuk mencari informasi yang akurat dari para ahli terdahulu yang teorinya sudah diakui oleh banyak orang. Penelitian pustaka dilakukan dengan cara mencari sumber dari media cetak, buku, surat kabar, majalah *fashion*, maupun internet untuk mengetahui tren berpakaian saat ini dan dapat memberikan referensi pada perancangan ini.

Pembahasan

Pengertian Batik

Batik adalah kata dari Bahasa Jawa yaitu “*Ba*” atau biasa disebut “*Mba*” yang merupakan awalan yang biasa digunakan dalam Bahasa Jawa, yang berarti akan melakukan sesuatu. Sedangkan “*tik*” adalah titik, jadi Batik sendiri berarti membuat titik. Batik sendiri pada dasarnya terdiri dari 2 goresan dasar yaitu titik dan garis, dari dua goresan lahirlah motif yang bervariasi mengikuti perkembangan waktu, latar belakang sosial, budaya dan ekonomi (Pelangi, 2008, p.1).

Menurut Asti Musman dan Ambar B. Arini dalam buku Batik Warisan Adhilihung Nusantara, batik adalah proses melempar titik berkali – kali pada kain, sehingga titik tersebut membentuk sebuah garis. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa batik adalah perbuatan mendekorasi kain dengan malam kemudian mewarnainya, atau hasil tindakan menggambar dengan malam dan mewarnai kain. Dalam hal ini lebih menekankan bahwa pengertian batik sebenarnya adalah proses pembuatan kain batik itu sendiri (Musman & Arini, 2011, p.1).

Geografis Kota Mojokerto

Mojokerto, salah satu dari sekian banyak nama kota yang terdapat di Indonesia. Kota Mojokerto terletak diantara 7°33' LS dan 122°28' BT, Mojokerto terdiri atas kota dan kabupaten. Pembentukan Pemerintahan Kota Mojokerto melalui suatu proses kesejahteraan yang diawali melalui sebagai *staadsgemente*, berdasarkan keputusan Gubernur Jendral Hindia Belanda Nomor 324 Tahun 1918 tanggal 20 Juni 1918 (“Sejarah Kota Mojokerto, par. 1”).

Pada masa pemerintahan Jepang, Mojokerto dibawah pemerintahan Si Ku Cho dari 8 Mei 1942 sampai 15 Agustus 1945. Daerah otonomi kota kecil Mojokerto berdiri berdasarkan Undang – Undang Nomor 17 tahun-1950, tanggal 14 Agustus 1950 kemudian berubah-status menjadi kota Praja menurut Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1957. Setelah dikeluarkan Undang – Undang Nomor 18 Tahun 1965 berubah menjadi Kotamadya Mojokerto. Selanjutnya berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Mojokerto berdasarkan Undang – Undang Nomor 5 Tahun 1974 (“Sejarah Kota Mojokerto, par. 4-5”).

Batik Mojokerto

Batik Indonesia yang konon terlahir di Mojopahit, awalnya adalah batik keraton. Namun seiring runtuhnya kerajaan Hindu ini, batik keraton Mojopahit menyingkir dari pusat kerajaan terbesar di Nusantara ini. Mojokerto sendiri yang merupakan *petilasan* Mojopahit, ditinggalkan oleh para nenek moyang mereka para empu batik (Anshori & Kusrianto, 2011, p.195).

Dalam bukunya Anshori & Kusrianto menjelaskan bahwa seni membatik mulai muncul kembali di Mojokerto, namun para tokoh yang menghidupkannya adalah generasi baru yang bukan berakar dari batik keraton Mojopahit. Dari literatur lama diperoleh catatan bahwa pada tahun 1920-an di daerah Mojowarno, ada seorang Nyonya berkebangsaan Belanda (tertulis sebagai Mevrouw Kats) yang membuka kursus batik cap dikalangan masyarakat setempat. Namun batik cap ini setelah ditelusuri hingga kini berkembangnya justru kearah Jombang.

Anshori & Kusrianto juga menjelaskan kembalinya seni membatik di Mojokerto berawal dari berkembangnya seni kerajinan di wilayah Mojokerto. Sama seperti pada kota lain, pembatik Mojokerto banyak yang belum mengetahui motif batik yang mereka kerjakan itu asli digali dari Mojokerto atau sekedar motif – motif biasa yang dikerjakan berdasarkan pesanan dari pelanggan bertahun – tahun yang lalu.

Ciri Khas Motif Batik Mojokerto

Fransisca menjelaskan dalam jurnalnya bahwa motif batik Mojokerto mengambil corak dari alam sekitar kehidupan manusia yang menggambarkan ciri Mojokerto. Beberapa corak yang berbentuk bunga teratai adalah logo atau lambang kerajaan Mojopahit, motif yang berbentuk buah Maja, buah khas dari kerajaan Majapahit. Dalam satu motif batik Mojokerto, *isen – isen* yang biasa digunakan adalah *cecek*, *sawutan*, *kembang pacar*, *kembang suruh*, dan *ukel* (Santoso, Bramantya, & Ryan, 2014, p.3). Batik Mojokerto memiliki 6 motif batik yang telah dipatenkan yaitu *Pring Sedapur*, *Mrico Bolong*, *Sisik Gringsing*, *Koro Renteng*, *Rawan Inggek*, dan *Matahari*. (Badan Promosi Pariwisata Daerah Kabupaten Mojokerto, par.1).

Motif Batik Mojokerto :

- Motif *Pring Sedapur*

Motif ini menggambarkan rumpun bambu dengan daun – daun dan sepasang burung merak (atau burung yang lain). Rumpun bambu adalah gambaran hidup yang rukun tentram, karena pohon bambu tidak pernah tumbuh sendirian, selalu serumpun. Biasanya motif ini diberikan sebagai hadiah kepada pasangan orang tua kita atau orang yang kita hormati (Anshori & Kusrianto, 2011, p.200).



Gambar 2.1. Motif Batik *Pring Sedapur*
(<http://jawatimuran.net/2016/10/22/batik-mojokerto/batik-mojokerto-motif-pring-sedapur/>)

- Motif *Mrico Bolong*

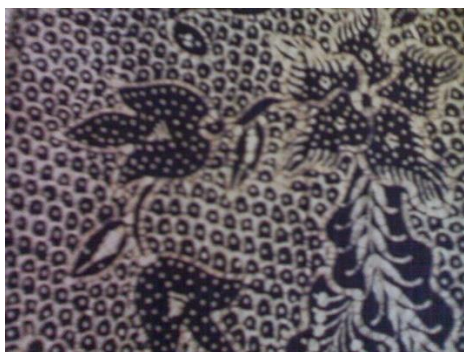
Motif ini memiliki bulatan – bulatan kecil seperti merica yang memiliki lubang ditengahnya sebagai *background*, bulatan inilah yang alasan mengapa motif ini diberi nama *Mrico Bolong*. Biasanya motif ini dipadukan dengan gambar burung, bunga dan kupu – kupu.



Gambar 2.2 Motif Batik *Mrico Bolong*
(<http://jawatimuran.net/2016/10/22/batik-mojokerto/batik-mojokerto-motif-mrico-bolong/>)

- Motif *Sisik Gringsing*

Sisik Gringsing diambil dari corak latar belakang pada motif batik ini yang seperti sisik ikan. Motif *Sisik Gringsing* mirip seperti *Mrico Bolong* dari segi objek motif utama yaitu burung, bunga, dan kupu – kupu.



Gambar 2.3 Motif Batik *Sisik Gringsing*
(http://4.bp.blogspot.com/-0w0QJMt3oWs/VRomgqA2_dI/AAAAAAAAABO0/Ae9N69D4nkY/s1600/Sisik%2Bgringsing.jpg)

- - Motif *Koro Renteng*
- Menurut Anshori dan Kusrianto arti dari *Koro Renteng* adalah buah tanaman koro yang dirangkai. Dengan hiasan daun – daun yang disusun berjajar (*di-renteng*). Motif ini memiliki latar polos berwarna putih yang terlihat seperti didominasi oleh *isen – isen sawutan* yang terdapat pada tepian setiap motifnya (Santoso, Bramantya, & Ryan, 2014, p.5).



Gambar 2.4. Motif Batik *Koro Renteng*
(<http://hushbeauty.blogspot.co.id/2015/11/motif-batik-mojokerto.html>)

- - Motif *Rawan Inggek*
- *Rawan* adalah nama untuk desain batik yang memiliki desain dengan latar garis yang berkelok – kelok. *Rawan* sendiri berasal dari kata “*rawa*” yang mendapat imbuhan “*an*”. Objek yang mecolok pada motif ini adalah burung dan bunga.



Gambar 2.5 Motif Batik *Rawan Inggek*
(<http://jawatimuran.net/2016/10/22/batik-mojokerto/batik-mojokerto-motif-rawan-inggek/#main>)

- - Motif *Matahari*
- Motif ini didominasi oleh objek bunga matahari dengan hiasan kupu – kupu. Biasanya batik dengan motif ini memiliki latar berupa warna gelap tanpa adanya *isen – isen*.



Gambar 2.6. Motif Batik Matahari
(http://2.bp.blogspot.com/_vFg_a-oFxm0/SaOn5uwiPbI/AAAAAAAAAABc/vpyhJ5qD0Y4/s1600-h/Matahari.jpg)

Fashion Batik di Mojokerto

Dalam buku *Fashion Sebagai Komunikasi*, Malcolm Barnard mengenalkan pengertian kata *fashion* mengacu pada *Oxford English Dictionary* (OED) yaitu terkait dari Bahasa latin *factio* yang memiliki artian membuat atau melakukan. Jadi bisa disimpulkan bahwa arti kata *fashion* sendiri mengacu pada kegiatan. Namun sekarang pengertian kata *fashion* mengalami penyempitan yaitu sesuatu yang dikenakan seseorang. Malcolm Barnard juga menjelaskan dalam bukunya bahwa orang menggunakan kata *fashion* sebagai sinonim dari pakaian atau mengenakan pakaian. Polhemus dan Procter menunjukan bahwa “dalam masyarakat kontemporer barat, istilah “*fashion*” kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah ‘dandan’, ‘gaya’, dan ‘busana” (Bardnard, 2007, p.13).

Menurut Ernawati salah satu pengrajin batik Mojokerto, perkembangan *fashion* batik di Mojokerto sendiri sudah cukup maju, pengrajin tidak sekedar memproduksi kain batik saja, pengrajin juga membuat kain batik menjadi sebuah pakaian, misalnya gaun, kemeja, baju untuk upacara adat, dan sepatu. Ini dikarenakan pemerintah kota Mojokerto rutin mengadakan acara *fashion* yang berhubungan dengan batik, seperti pameran dan festival. Pengrajin membuat produk *fashion* kebanyakan berdasarkan pesanan, karena kebanyakan pembeli adalah wanita yang memiliki banyak keinginan, jadi pengrajin tidak banyak memproduksi barang pakaian jadi karena memiliki resiko yang terlalu besar.

Ernawati juga menjelaskan bahwa motif batik untuk seragam pemerintah kota Mojokerto juga dibuat oleh pengrajin batik Mojokerto yaitu Ernawati sendiri. Kebanyakan pelanggan adalah orang – orang yang sudah bekerja, dan tujuan mereka membeli kain batik Mojokerto juga beragam, untuk dibuat seragam kantor maupun untuk hadiah. Produk batik Mojokerto sendiri sudah dipasarkan di Batam, Palangkaraya, Makasar, dan Medan, kebanyakan pembeli juga berasal dari luar pulau Jawa dan luar kota Mojokerto.

Fashion Sebagai Identitas

Dari penjelasan diatas dapat ditinjau dengan teori Malcolm Barnard tentang fashion sebagai identitas sebagai berikut:

-
- Ekspresi Individualistik
Seseorang mengenakan pakaian bisa saja untuk menggambarkan perasaan hati, misalnya pakaian batik dengan warna yang cerah, menggambarkan bahwa seseorang tersebut sedang bergembira atau ceria. Selain itu *fashion* dan pakaian digunakan seseorang untuk membedakan dirinya sebagai individu, dan membangun keunikannya.
- Status
Pakaian dan *Fashion* sering digunakan oleh manusia untuk menunjukan status, manusia juga kerap menilai status seseorang berdasarkan apa yang orang itu kenakan, misalnya, seseorang sedang mengenakan pakaian batik rapi dengan menggunakan peci berwarna hitam di sebuah desa, maka kebanyakan orang akan menilai bahwa orang yang sedang mengenakan batik tersebut adalah orang yang memiliki jabatan tinggi dimasyarakat seperti contoh bapak Camat, atau Kepala Desa.
- Peran Sosial
Fashion dan pakaian digunakan seseorang untuk menjelaskan peran sosial yang dimiliki seseorang, pakaian adalah tanda bagi orang tertentu sedang menjalankan peran tertentu. Misalnya, dikantor kepengurusan penduduk, terlihat beberapa orang yang sedang bekerja dibalik komputer dengan mengenakan seragam motif batik yang dibuat khusus untuk seragam pegawai pemerintah, bisa disimpulkan bahwa mereka sedang menjalankan peran sosial mereka sebagai pegawai pemerintah.
- Kondisi Magis – Religius
Pakaian berhubungan dengan praktik magis dan religius, dalam hal ini mengacu pada penggunaan pakaian pada ritual, upacara atau peringatan tertentu. Misalnya, penggunaan kain batik pada upacara adat *lurub layon*, *lurub layon* adalah upacara sebagai penghormatan terakhir pada orang yang meninggal. Upacara *lurub layon* menggunakan kain penutup jenazah, kain yang biasa digunakan dalam upacara *lurub layon* adat Keraton Kasunanan Surakarta adalah kain batik latar *ireng* dan *dodot/kampuh* kecuali latar putih dan batik *truntum* (Wahyuningsih, 2007, p.2).
- Ritual Sosial
Dalam hal ini, *fashion* dan pakaian hanya dipandang dari cara penggunaan untuk membuat perbedaan antara saat ritual dan non ritual. Sebagai contoh saat pernikahan atau pemakaman, *fashion* yang dikenakan akan berbeda dengan *fashion* yang dikenakan sehari – hari, diadat Jawa saat pernikahan mempelai wanita biasa menggunakan kebaya dengan bawahan atau rok yang terbuat dari batik.

Profil Pemakai

Berdasarkan data dari wawancara lapangan, didapati bahwa remaja usia 17 – 28 enggan menggunakan produk *fashion* batik pada kehidupan sehari – hari, karena dirasa kurang cocok atau terkesan kuno, mereka menggunakan produk *fashion* batik jika ada acara formal saja, dikarenakan produk batik yang kebanyakan ada di pasaran kota Mojokerto adalah kemeja dan kain. Target lebih memilih menggunakan produk *fashion* seperti kaos untuk digunakan sehari – hari, karena dirasa nyaman dan *trendy*, karena produk desain kaos yang mereka pakai memiliki ilustrasi atau desain yang unik atau sedang tren.

Prediksi Dampak Positif

Dalam perancangan ini diharapkan dapat menciptakan ketertarikan pada masyarakat Mojokerto pada produk batik Mojokerto, dan mengetahui bahwa kota Mojokerto juga memiliki motif batik asli. Serta dengan menciptakan pengaplikasian media baru motif batik yang dapat dipakai sehari – hari, diharapkan masyarakat dapat menikmati produk *fashion* batik dengan harga yang relatif lebih murah.

KONSEP PERANCANGAN

Konsep Kreatif

Untuk memenuhi tujuan perancangan ini yaitu untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat Mojokerto pada produk *fashion* batik serta untuk menciptakan pengaplikasian media baru motif batik yang dapat dinikmati segala lapisan masyarakat. Maka diperlukan konsep kreatif yang dapat memenuhi segala aspek.

Tujuan Kreatif

Dengan adanya perancangan ini, diharapkan bisa meningkatkan ketertarikan masyarakat Mojokerto pada produk *fashion* batik Mojokerto, dan mengetahui bahwa kota Mojokerto juga memiliki motif batik asli. Serta dengan menciptakan pengaplikasian media baru motif batik yang dapat dipakai sehari – hari, dan diharapkan masyarakat dapat menikmati produk *fashion* batik dengan harga yang relatif lebih murah.

Strategi Kreatif

Strategi kreatif perancangan ini yaitu meningkatkan niat masyarakat Mojokerto, khususnya kaum remaja yang *update* terhadap *fashion* untuk menggunakan produk *fashion* batik, produk *fashion* ini juga menyesuaikan dengan *item fashion* yang biasa digunakan oleh remaja seperti kaos atau jaket. Media ini dipilih karena remaja lebih konsumtif untuk membeli kaos atau jaket, ketimbang membeli kemeja atau kain, dan remaja lebih suka mengenakan kaos karena bisa dipakai sehari – hari dan tidak panas saat dikenakan. Sedangkan target remaja sendiri dipilih karena banyak dari remaja di kota Mojokerto yang belum mengetahui bahwa kota Mojokerto memiliki motif batik sendiri, sedangkan kaum muda adalah

penerus bangsa yang akan mewarisi kebudayaan kedepannya.

Target Audience

a. Geografis

Masyarakat yang bertempat tinggal di dalam maupun luar Mojokerto

b. Psikografis

- Masyarakat yang memperhatikan Penampilan
- Masyarakat yang menyukai tren *fashion*
- Masyarakat yang peduli terhadap budaya
- Masyarakat yang suka mencoba hal baru
- Masyarakat yang update dengan informasi

c. Demografis

- Usia : 17 – 25 tahun
- Jenis Kelamin : Pria dan wanita
- Status Ekonomi : A & B

d. Behavioral

- Suka bermain *gadget*
- Suka nongkrong di *cafe*
- Suka belanja
- Suka bermain media sosial

Jenis Pakaian

Jenis pakaian yang digunakan adalah jenis pakaian siap jadi yang biasa digunakan oleh *brand clothing* lokal, dengan *standard* ukuran tubuh manusia dengan ukuran *small, medium, large*. Jenis pakaian ini digunakan karena untuk menyingkat waktu dan menekan biaya.

Gaya Visual

Gaya desain yang digunakan dalam perancangan ini akan lebih menekankan kepada gaya desain *pop art*, gaya desain ini sedang diminati oleh remaja saat ini.

Teknik Visualisasi

Teknik visualisasi yang digunakan pada perancangan ini adalah ilustrasi yang mengambil ornamen – ornamen dari batik Mojokerto, kemudian dikombinasikan dengan gaya desain *pop art*. Warna yang digunakan adalah warna – warna cerah sesuai dengan gaya *pop art*, dan juga menyesuaikan dengan gaya desain yang sedang diminati oleh remaja saat ini.



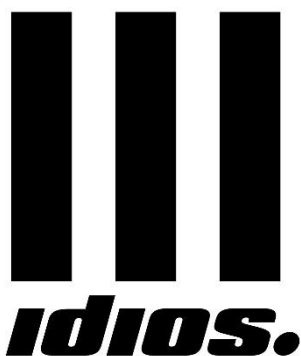
Gambar 3.6. Contoh Teknik Visualisasi Logo
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Teknik Cetak

Teknik cetak yang digunakan dalam perancangan ini menggunakan teknik sablon manual dengan *screen*.

Nama Produk

Idios : Batik Mojokerto Series



Gambar 3.7. Logo Idios.

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tone Warna

Tone warna yang digunakan dalam perancangan ini adalah *teal*, *magenta*, kuning, putih, dan warna – warna menyesuaikan gaya desain yang sedang diminati ramaja saat ini.

Desain 1



Gambar 4.1. *Thumbnail* Desain 1

Desain ini adalah kombinasi antara motif batik asli Mojokerto *Pring Sedapur* dengan gaya desain *pop art* yang diterapkan pada logo Idios.



Desain ini adalah kombinasi antara motif batik asli Mojokerto *Rawan Inggek* dengan gaya desain *pop art* yang diterapkan pada *template* Pantone yang diplesetkan menjadi Pantun.



Gambar 4.2. *Thumbnail* Desain 2



Karya ini adalah kombinasi antara motif batik asli Mojokerto *Pring Sedapur* dengan Typografi dan gaya desain *pop art*.



Karya ini adalah fusi antara motif batik asli Mojokerto "Pring Sedapur" dengan Typografi dan gaya desain Pop Art. "Ini adalah cara kami melestarikan budaya Indonesia"

Gambar 4.3. *Tumbnail* Desain 3

Desain *Handtag* & *Sticker*



Gambar 4.4. Desain *Sticker* 1



Gambar 4.5. Desain *Sticker* 2

Sticker digunakan sekaligus menjadi *handtag*, karena kebanyakan konsumen membuang *handtag* sesudah membeli barang, namun jika *handtag* dijadikan *sticker*, kemungkinan konsumen untuk membuang *handtag* akan lebih kecil.

Desain Kaos



Gambar 4.6. Desain *Kaos* 1



Gambar 4.7. Desain *Kaos* 2



Gambar 4.8. Desain *Kaos* 3

Desain Topi



Gambar 4.9. Desain Topi 1



Gambar 4.10. Desain Topi 2

Desain Jaket



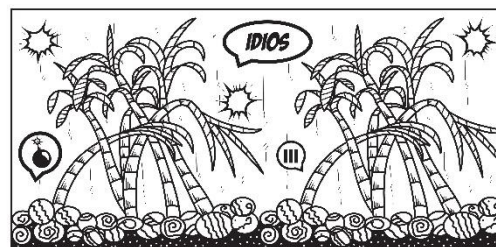
Gambar 4.11. Desain Jaket

Desain X-banner



Gambar 4.12. Desain X-Banner

Desain Mural



Gambar 4.14. Sketsa Mural

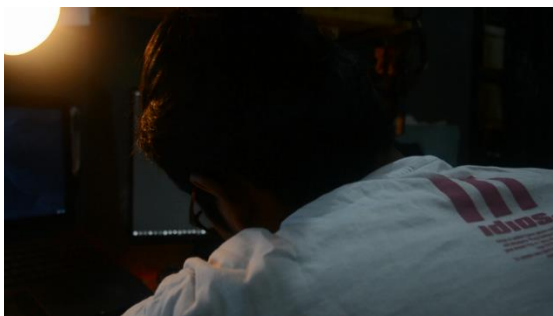




Gambar 4.15. Mural

Karya mural dibuat bertujuan untuk konten dalam pembuatan *teaser video*, desain yang digunakan adalah kombinasi antara batik *Pring Sedapur* dengan gaya desain *pop art*, sama seperti yang digunakan pada desain kaos dan jaket.

Teaser Video



Gambar 4.16. Teaser Video 1



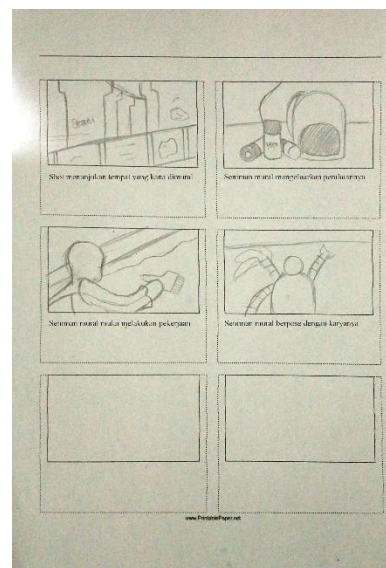
Gambar 4.17. Teaser Video 2

Konsep *video teaser* ini adalah setiap generasi memiliki cara sendiri untuk mempertahankan budaya batik, seperti contoh dalam *video teaser* ini generasi muda melakukan kombinasi antara motif batik *Pring Sedapur* dengan gaya desain *pop art*, dan mengaplikasikannya pada tembok. Dalam *video* ini mereka melakukan hal itu sebagai salah satu cara untuk mempertahankan budaya batik Indonesia.

Video ini dibuat sebagai salah satu media promosi yang akan diunggah sebagai konten di media sosial Idios. Tujuan dari pembuatan *video* ini adalah agar pengunjung media sosial tidak bosan melihat *catalog* dalam bentuk gambar saja, dan juga sebagai sarana untuk edukasi bahwa banyak sekali cara untuk mempertahankan budaya Indonesia.

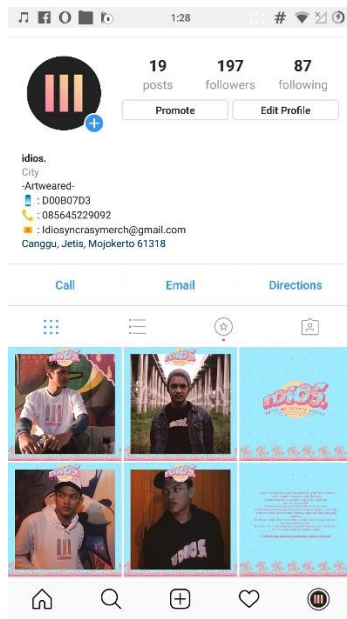


Gambar 4.18. Storyboard 1



Gambar 4.19. Storyboard 2

Instagram



Gambar 4.20. Instagram Catalog Feed Template

Katalog



Gambar 4.21. Desain Katalog Depan



Gambar 4.22. Desain Katalog Belakang



Gambar 4.23. Wadah Katalog

Kesimpulan

Melalui perancangan ini, penulis berharap bisa meningkatkan ketertarikan masyarakat Mojokerto khususnya kaum muda pada produk *fashion* batik Mojokerto, mengetahui bahwa kota Mojokerto juga memiliki motif batik asli. Karena masih banyak dari masyarakat Mojokerto khususnya kaum muda belum mengetahui bahwa kota Mojokerto memiliki motif batik asli.

Dan dengan adanya media baru pengaplikasian batik Mojokerto ini, diharapkan masyarakat Mojokerto khususnya kaum muda tidak enggan menggunakan produk *fashion* batik pada kehidupan sehari – hari dan bisa menikmati produk *fashion* batik dengan harga yang relatif lebih murah. Karena produk *fashion* batik di Mojokerto hanya kemeja dan kain, membuat masyarakat khususnya kaum muda jadi enggan untuk membelinya, kaum muda lebih konsumtif untuk membeli kaos ataupun jaket, karena dirasa lebih murah dan bisa dipakai sehari – hari.

Daftar Referensi

Andwika, R. (2014, October 2). *Kisah Batik Indonesia Pernah Mau Diklaim Malaysia*. Retrived from <https://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-batik-indonesia-pernah-mau-diklaim-malaysia.html>.

Anshori, Y., & Kusrianto. A. (2011). *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Bardnard, M. (2007). *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Musman, A., & Arini A. B. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.

Pelangi, T. (2008). *Batik Trendy*. Surabaya, Indonesia:Tiara Aksa PT Trubus Agrisarana.

Ramadhan, I. (2013). *Cerita Batik*. Tangerang, Indonesia: Literati.

Santoso, F. L., Bramantya., & Sutanto, R. L. (2014). *Perancangan Buku Tentang Batik Mojokerto*. Lecture.

“Sejarah Kota Mojokerto”. *Sistem Informasi Pemerintah Kota Mojokerto*. N.p, n.d. 16 May 2018.
Web. <<http://new.mojokertokota.go.id/home/sejarah>>

Wahyuningsih, R. (2007).*Simbolisme Motif Batik Dalam Upacara Lurub Layon Adat Karaton Kasunanan Surakarta*.